

**PERAN PENYULUH KEHUTANAN TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL
MASYARAKAT DALAM PEMANFAATAN
HASIL HUTAN BUKAN KAYU**

**Role of Forestry Extension of the Social Changes in the Utilization
of Non-timber Forest Products**

Feri Markop Runtu Pandoyo, Sofyan Zainal, Purwati

Faculty of Forestry Tanjungpura University. Jalan Imam Bonjol Pontianak 78124

E-mail : ferry_markop@yahoo.co.id

ABSTRACT

Descriptive analysis show the characteristics of societies is different, based on the level income average the respondents included in the high income category 20,15%, medium 61,56%, and low category 17,95%. While, based on the level knowledge there are three categories : high 71,79%, medium 21,80%, and for the low category 6,41% and for the characteristics of the respondents, based on counseling program with 78 respondents, high category 89,74% with 70 respondents, medium 5,13% with 4 respondents, and the low category 5,13% with 4 respondents. And the next category is characteristics respondents. Role of forestry extension the social changes the utilization non timber forest products, having a percentage for the category 91,02% with 71 respondents, for the medium category 5,31% with 4 respondents while for the low category 3,85% with 3 respondents. Inferential analysis results indicate that there is a significant relation between counseling program (33,61) with the role of forestry extension towards social changes and there is no significant relation between the level of income (1,27), knowledge (6,94) with counseling role social forestry in Tunggul Boyok Village.

Keyword: Role, forestry extension, social society change, and forest product non-timber

PENDAHULUAN

Penyuluh kehutanan memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya membentuk perubahan sosial masyarakat, karena penyuluh bukan saja berperan dalam prakondisi masyarakat agar tahu, mau dan mampu berperan serta dalam pembangunan kehutanan, akan tetapi penyuluh kehutanan harus terus aktif dalam melakukan proses pendampingan masyarakat sehingga tumbuh kemandiriannya dalam usaha/kegiatan berbasis kehutanan. Penyuluh kehutanan pada hakekatnya adalah upaya pemberdayaan masyarakat, dunia usaha, aparat pemerintah pusat dan daerah, serta pihak-pihak lain yang terkait dengan pembangunan kehutanan. Kegiatan

penyuluhan kehutanan menjadi investasi dalam mengamankan dan melestarikan sumberdaya hutan sebagai aset negara dan upaya mensejahterakan masyarakat. (Mulyono 2011)

Adanya penyuluh kehutanan masyarakat di Desa Tunggul Boyok sejak tahun 2008 kehidupan sosial ekonomi dan pengetahuan masyarakat mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran penyuluh kehutanan dalam perubahan sosial masyarakat di Desa Tunggul Boyok dan hubungan antara faktor tingkat pendapatan, tingkat pengetahuan, program penyuluhan, dan persepsi masyarakat dengan peran

penyuluh kehutanan dalam perubahan sosial

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tunggul Boyok Dusun Tunggul Boyok, Petuo, dan Kotup Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, Penelitian ini menggunakan metode survey dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik komunikasi langsung dibantu dengan alat berupa kuesioner yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu hal terkait peran penyuluh kehutanan terhadap perubahan sosial di Desa Tunggul Boyok. Jawaban kuesioner umumnya telah disiapkan sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban yang dianggap tepat. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer berupa identitas responden, kondisi sosial ekonomi masyarakat dan persepsi masyarakat dan sedangkan data

sekunder yaitu data yang diperoleh tidak langsung dari responden kepada pengumpul data atau peneliti, misal lewat orang lain atau dokumen. Data sekunder dalam rencana penelitian ini diperoleh dari instansi-instansi terkait, yaitu dalam bentuk statistik, peta, kondisi umum lokasi penelitian dan literatur-literatur yang mendukung terkait dengan keberadaan penyuluh kehutanan di Desa Tunggul Boyok Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Karakteristik responden pada tingkat pendapatan terhadap 78 responden masyarakat Desa Tunggul Boyok, diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu pendapatan rendah jika <Rp.48.881.750, pendapatan sedang jika Rp.48.881.750– Rp.81.641.326 dan pendapatan tinggi jika >Rp.81.641.326, frekuensi dan persentase masing-masing kategori ditunjukkan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan (*Characteristics of Respondents by Income Level*)

No	Kelompok Tingkat Pendapatan (Rp)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	>81.641.326	16	20,51
2	48.881.750– 81.641.326	48	61,54
3	<48.881.750	14	17,95
Jumlah		78	100,00

Berdasarkan penelitian di lapangan (Tabel 5-1), menunjukan bahwa frekuensi tingkat pendapatan tinggi 16

responden (20,51%), frekuensi tingkat pendapatan sedang 48 responden (61,54%) dan frekuensi tingkat

pendapatan rendah 14 responden (17,95%).Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan masyarakat Desa Tunggul Boyok cenderung sedang.

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan terhadap

78 responden masyarakat Desa Tunggul Boyok, diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Frekuensi dan persentase masing-masing kategori ditunjukkan seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan (*Characteristics of Respondents by Knowledge Level*)

No	Katagori Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Tinggi	56	71,79
2	Sedang	17	21,80
3	Rendah	5	6,41
Jumlah		78	100,00

Tabel 2 bahwa dari 78 responden terdapat 56 responden atau 71,79% memiliki pengetahuan yang tinggi, 17 responden atau 21,80% memiliki pengetahuan sedang dan 5 responden atau 6,41% memiliki pengetahuan yang rendah. Dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden masyarakat terhadap kegiatan penyuluhan ke-hutanan berdasarkan tingkat pengetahuan cenderung tinggi yaitu sebanyak 56 responden atau 71,79%.

Karakteristik Responden Berdasarkan sikap responden terhadap Program Penyuluhan

Karakteristik sikap responden terhadap program penyuluhan dari 78 responden masyarakat Desa Tunggul Boyok , diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Frekuensi dan persentase masing-masing kategori ditunjukkan seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik sikap Responden Berdasarkan Program Penyuluhan (*Characteristics of Respondents by Education Program Attitudes*)

No	Katagori Program Penyuluhan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Tinggi	70	89,74
2	Sedang	4	5,13
3	Rendah	4	5,13
Jumlah		78	100,00

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 78 responden terdapat 70 responden atau 89,74% pada kategori tinggi, 4 responden atau 5,13% pada kategori

sedang dan 4 responden atau 5,13% pada kategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa sikap responden masyarakat terhadap kegiatan program-program

penyuluhan kehutanan berdasarkan program penyuluhan cenderung tinggi yaitu sebanyak 70 responden atau 89,74%.

Karakteristik Responden Berdasarkan Persepsi Masyarakat

Karakteristik responden berdasarkan persepsi masyarakat terhadap

78 responden masyarakat Desa Tunggul Boyok, diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Frekuensi dan persentase masing-masing kategori ditunjukkan seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Persepsi Masyarakat (*Characteristics of Respondents Based on Public Perception*)

No	Katagori Persepsi Masyarakat	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Tinggi	68	87,18
2	Sedang	6	7,69
3	Rendah	4	5,13
Jumlah		78	100,00

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 78 responden terdapat 68 responden atau 87,18% pada kategori persepsi tinggi, 6 responden atau 7,69% pada kategori persepsi sedang dan 4 responden atau 5,13% pada kategori persepsi rendah. Dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap kegiatan penyuluhan kehutanan berdasarkan persepsi masyarakat cenderung tinggi yaitu sebanyak 68 responden atau 87,18%,

Peran Penyuluh Kehutanan Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK).

Peran penyuluh kehutanan dalam perubahan sosial di Desa Tunggul Boyok Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau, dibagi dengan tiga indikator pengamatan yaitu Materi yang diberikan, Terbentuknya kelompok tani dan Perilaku penyuluh/ komunikator. Peran penyuluh kehutanan dari 78 responden masyarakat Desa Tunggul Boyok, diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Frekuensi dan persentase masing-masing kategori ditunjukkan seperti pada Tabel 5.

Tabel 5 Peran Penyuluh Kehutanan Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) (*The Role of Extension Forestry Againsts Social Change in Utilization forest Product Non-Timber (HHBK)*)

No	Katagori Persepsi Masyarakat	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Tinggi	71	91,02
2	Sedang	4	5,13
3	Rendah	3	3,85
Jumlah		78	100,00

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peran penyuluh kehutanan terhadap perubahan sosial masyarakat cenderung tinggi. Tingginya peran penyuluh kehutanan terhadap perubahan sosial masyarakat dalam pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) diduga karena keinginan kuat dari dalam masyarakat untuk merubah keadaan kehidupan sosial ekonomi mereka menjadi kondisi ekonomi yang lebih baik.

Proses perubahan sosial yang terjadi di masyarakat desa Tunggul Botok dapat ditelusuri melalui pengolahan hasil hutan bukan kayu melalui tahapan proses sosial yang di mulai dari pengolahan hasil penen madu alam yang dulunya hanya dipergunakan untuk konsumsi masyarakat desa ini sendiri mengalami perubahan dalam pemasarannya dalam skala yang lebih luas keluar desa. Terjadi pula perubahan dalam pengelolaan hasil hutan bukan kayu berupa gaharu, teknik budidaya karet lokal.

Di dalam penelitian ini juga di temukan bahwa melalui penyuluh kehutanan, teknologi berupa ide-ide baru, metode pemberdayaan tanaman

secara vegetative sampai kepada masyarakat melalui saluran komunikasi berupa pertemuan kelompok, pembelajaran lapangan melalui pelatihan-pelatihanyang di adakan oleh penyuluh kehutanan. Kemudian ide-ide tersebut diadopsi oleh masyarakat. Contoh kongkritnya untuk hal pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam budidaya pertanian karet lokal kepada karet unggul yang teknologinya sudah di kembangkan sendiri oleh masyarakat sendiri. Searah dengan hal yang di dapatkan dalam penelitian di desa Tunggul Boyok inovasi dan ide-ide yang ada pada masyarakat Tunggul Boyok berasal dari luar atau agen perubahan dalam hal ini penyuluh kehutanan yang terus bekerja intensif dengan dukungan masyarakat melalui suatu kegiatan penyuluhan sehingga terjadi perubahan dalam pengelolaan hasil hutan bukan kayu. Ini sejalan dengan pendapat Soetomo (2009) yang menyatakan bahwa perubahan dalam masyarakat bersumber kebutuhan untuk merubah atau kehendak untuk berubah berasal dari dalam, sedangkan idea atau agen perubahan. Ini disebut dengan perubahan kontak selektif.

Peran Penyuluh Kehutanan Terhadap Materi yang diberikan

Berdasarkan Tabel 5, didapat peran penyuluh kehutanan terhadap perubahan sosial masyarakat cenderung tinggi yaitu 71 responden atau 91,02%, untuk masyarakat yang mempunyai persepsi positif adalah masyarakat yang menyadari akan pentingnya peran penyuluhan kehutanan bagi perubahan kehidupan mereka dan kelestarian dimasa yang akan datang.

Faktor lain yang dapat disinyalir menjadi penyebab tingginya peran penyuluh kehutanan terhadap materi yang diberikan terhadap perubahan sosial masyarakat dalam pemanfaatan hasil hutan bukan kayu, adalah telah berhasilnya penyuluh dalam menyampaikan materi penyuluhan. Berdasarkan observasi dan wawancara dilapangan, penyuluh kehutanan di Desa Tunggul Boyok ini telah memberikan perubahan didalam masyarakat khususnya perubahan pengetahuan dan keterampilan budidaya tanaman gaharu, karet lokal dan karet unggul. Hal ini ditunjukkan oleh adanya perubahan penguasaan pengetahuan budidaya tersebut dikalangan masyarakat. Penyuluh kehutanan yang bertugas di Desa Tunggul Boyok telah melakukan inovasi dan membuat terobosan-terobosan yang dapat menunjang penambahan penghasilan masyarakat yang telah ada sebelumnya. Inovasi dan pengembangan yang dilakukan penyuluh kehutanan saat ini seperti memfasilitasi pemasaran madu alam yang dulunya hampir tidak pernah dijual keluar. Sejalan dengan pendapat para ahli yang dikemukakan di

atas dan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingginya peran penyuluh kehutanan terhadap materi penyuluh kehutanan yang diberikan penyuluh kehutanan dapat diterima oleh masyarakat, sehingga mengalami perubahan dalam pengetahuan terhadap kelestarian hutan, cara pemanfaatan madu alam, sehingga pendapatan masyarakat menjadi meningkat.

Peran Penyuluh Kehutanan Terhadap Terbentuknya kelompok Tani

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa peran penyuluh kehutanan terhadap terbentuknya kelompok tani terhadap 78 responden masyarakat desa Tunggul Boyok cenderung tinggi. Masyarakat yang mempunyai peran positif umumnya masyarakat yang menyetujui akan terbentuknya kelompok tani di Desa mereka, masyarakat beranggapan bahwa dengan adanya kelompok tani tersebut dapat mempermudah mereka didalam pemanfaatan dan pengolahan hasil hutan bukan kayu, juga dengan terbentuknya kelompok tani masyarakat juga ikut dilibatkan bekerjasama dengan instansi-instansi terkait. Kecenderungan tinggi peran serta masyarakat ini disebabkan masyarakat telah menyadari bahwa akan pentingnya hutan dalam kehidupan desa mereka. Menurut Pudji Muljono (2006) salah satu peran penyuluh kehutanan adalah sebagai pendampingan masyarakat, sebagai tahap awal dari proses pemberdayaan masyarakat menjadi kunci untuk melihat keberhasilan penyuluh dan kegiatan penyuluhan adalah dalam

pembentukan dan pembagunan kelembagaan masyarakat di wilayah kerjanya. Penyuluh kehutanan harus berperan dalam memfasilitasi penguatan dan peningkatan kapasitas pengetahuan dan pemahaman masyarakat akan pentingnya kelompok/kelembagaan yang kuat dan mandiri. Pada gilirannya akan tumbuh kesepakatan, kerjasama, dan jejaringan kerja antar kelompok, antar desa dan antar kecamatan.

Persepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Penyuluh/ Komunikator

Tabel 5. menunjukkan bahwa responden yang memiliki kategori tingkat persepsi tinggi dan sedang cenderung memiliki peran yang tinggi dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan oleh penyuluh kehutanan. Tingginya persepsi masyarakat terhadap perilaku penyuluh disebabkan oleh keahlian penyuluh dalam menarik dan memberikan informasi kepada masyarakat sehingga masyarakat merasa informasi yang diberikan sangat bermanfaat bagi pengembangan hidupnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Peran penyuluh kehutanan terhadap perubahan social masyarakat dalam pemanfaatan hasil Hutan Bukan Kayu cenderung tinggi. Tingginya peran penyuluh kehutanan terhadap perubahan social masyarakat diduga karena keinginan yang kuat dari masyarakat untuk merubah keadaan sosial ekonomi menjadi kondisi yang lebih baik. Hal ini terlihat dari persepsi masyarakat terhadap peran penyuluh kehutanan cenderung tinggi, dari 78 responden

terdapat 71 responden (91,02%) berpresepsitinggi, 4 responden (5,13%) cenderung sedang 3 responden (3,85%) berpresepsirendah.

Terdapat hubungan yang signifikan antara, program penyuluhan (33,61) dan persepsi masyarakat (17,71) dengan peran penyuluh kehutanan terhadap perubahan sosial masyarakat dan Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan (1,27) pengetahuan (6,94) dengan peran penyuluh kehutanan dalam perubahan sosial masyarakat di DesaTunggul Boyok.

Saran

1. Berdasarkan peran penyuluh kehutanan yang tinggi terhadap perubahan sosial masyarakat di Desa Tunggul Boyok, mengidentifikasi bahwa pemerintah Kabupaten Sanggau dan Instansi yang terkait sebaiknya meneruskan kegiatan tersebut.
2. Pemerintah dan aparat desa sebaiknya selalu berkoordinasi dengan masyarakat dan selalu mensosialisasikan kegiatan penyuluhan kehutanan kepada masyarakat, mengingat semakin bertambahnya jumlah penduduk di Desa Tunggul Boyok setiap tahunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H Abu, 1979, *Pisikologi Sosial*. Bina Ilmu. Surabaya
- Arikunto, S. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Bina Aksara Jakarta.

- Asiah N. 2009. Pengetahuan Lokal Dalam Pengelolaan Hutan (Kasus Di Desa Dijagang Dan Desa Sukamulya Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat). [Skripsi]. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor
- Bauer, Jeffrey C. (2003). Role Ambiguity and Role Clarity: A Comparison of Attitudes in Germany and the United States. Dissertation, University of Cincinnati – Clermont.
- Budiono.2005. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya. Karya Agung.
- Budiarti, L, 2006. Penerapan Co-Management dalam Pengelolaan Lingkungan Menuju Pembangunan Berkelanjutan di Jawa Tengah. [Disertasi] Sekolah Pascasarjana UGM. Yogyakarta.
- Boerhendhy I dan Agustina. 2006. Potensi Pemanfaatan Kayu Karet Untuk mendukung Peremajaan Perkebunan Karet Rakyat. Jurnal Litbang Pertanian, 25(2).
- Departemen Kehutanan dan perkebunan. 1999. Undang-undang Republik Indonesia No 41 tahun 1999 Tentang Kehutanan: Jakarta Departemen kehutanan dan Perkebunan
- Dephut RI. 1995. SK MenhutNO : 69/Kpts-II/95 Tentang Kewajiban Pemegang HPH/HPHTI dalam Pembinaan Masyarakat Desa Hutan. Jakarta
- Et, M. 2004. Kajian Peran Masyarakat Dalam Upaya Pemulihan Mangrove Di Kawasan Pertambakan Wilayah Pesisir Di Desa Dororejo Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.[Tesis]. Semarang: Magister Universitas Diponegoro.
- Giarsi. 2001. Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan Berkelanjutan <http://www.pemberdayaan.com/pembangunan/pemberdayaan-masyarakat-dan-pembangunan-berkelanjutan.html>. tanggal akses 15 maret 2013
- Kanfer, R (1987). Task-specific motivation: An integrative approach to issues of measurement, mechanisms, processes, and determinants. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 5, 237-264
- Hardiati.2007. Peran Serta Masyarakat dalam Pemeliharaan Kebersihan dan Keteduhan Kota Pati.[Tesis].Program Magister Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Undip. Semarang. Tanggal akses 15 maret 2013

- Hardhani. 2002. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Di Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan.[Tesis].Magister Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro Semarang, tanggal akses 15 maret 2013
- Harsojo. 1996. Pengantar Antropologi. Bandung. Penerbit Bina Cipta
- Harthayasa, I. M. D. 2002, Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Sungai Badung sebagai Obyek Wisata Air "City Tour" di Kota Denpasar. [Tesis]. Magister Ilmu Lingkungan Undip, Semarang.
- Haryanto,D.danNugrohadhi, G. Edwi.2011. Pengantar Sosiologi Dasar. Cetakan Pertama.PT. Prestasi Pustakaraya. Jakarta.
- Irwanto, 1991.Psikologi Umum.Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Indra,R, Harjanto, T & Baiquni, H. 2006. Keterlibatan Dan Berkelanjutan Untuk Masyarakat.Pdf.http://www.ag.gov.au/cca. Tanggal akses 03 maret 2012
- Iskandar 2013, Kajian sosiologis terhadap peran penyuluh kehutanan dalam pemberdayaan masyarakat pada pengelolaan hasil hutan bukan kayu (HHBK)
- Ismiati. 2007. Persepsi Dan Peran Serta Masyarakat Dalam Kegiatan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan (Studi Kasus di Desa Kutambaru, Kecamatan Munte, Kabupaten Karo).[Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.